

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THE LEARNING*
CELL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DITINJAU DARI KECERDASAN SPIRITUAL**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas–tugas dan Memenuhi
Syarat–syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**SITI WARDANI
NPM :1511050163**

Jurusan : Pendidikan Matematika



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2020M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THE LEARNING*
CELL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DITINJAU DARI KECERDASAN SPIRITUAL**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas–tugas dan Memenuhi
Syarat–syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**SITI WARDANI
NPM :1511050163**

Jurusan : Pendidikan Matematika

Pembimbing I : Dr. Andi Thahir, S.PSI.,M.A.,ED.D

Pembimbing II : Abi Fadila, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2020M**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THE LEARNING CELL* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI KECERDASAN SPIRITUAL

Oleh:
SITI WARDANI

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyaring informasi yang didapat dengan cara mencari fakta kebenarannya. Berdasarkan pra penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran matematika masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell* dengan tujuan untuk mengetahui (1) apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *The Learning Cell* terhadap kemampuan berpikir kritis, (2) apakah terdapat perbedaan pada peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, sedang, dan rendah terhadap kemampuan berpikir kritis, (3) apakah terdapat interaksi antara proses pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasy experimental design*, populasi penelitian adalah peserta didik kelas VII SMP Perintis 2 Bandar Lampung. Sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas yang dipilih secara acak kelas yaitu kelas C sebagai kelas kontrol dan kelas E sebagai kelas eksperimen dengan model *The Learning Cell*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan sel tak sama, dengan taraf 5 %. Sebelumnya dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan uji *Liliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji *Bartlett*.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh $F_{a \text{ hitung}} = 96.7353 > F_{\text{Tabel}} = 4,019$ sehingga H_{0A} ditolak, $F_b = 3.41902 > F_{\text{Tabel}} = 3,168$ sehingga H_{0B} ditolak, dan $F_{ab \text{ hitung}} = 0.04834 < = > F_{\text{Tabel}} = 3,168$ sehingga H_{0AB} diterima. Berdasarkan uji anava sel tak sama diperoleh kesimpulan: (1) ada pengaruh model pembelajaran *The Learning Cell* terhadap kemampuan berpikir kritis, (2) ada pengaruh pada peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, sedang, dan rendah terhadap kemampuan berpikir kritis, (3) tidak terdapat interaksi antara proses pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata kunci: *The Learning Cell*, Berpikir Kritis Peserta Didik, Kecerdasan Spiritual



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260.

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran *The Learning Cell* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Kecerdasan Spiritual**

Nama : **Siti Wardani**

NPM : **1511050163**

Jurusan : **Pendidikan Matematika**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Andi Thahir, S.PSI.,M.A.,Ed.D
NIP. 19760427 200701 1 015

Pembimbing II

Abi Fadila, M.Pd

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Matematika

Dr. Nanang Supriadi, M.Sc
NIP. 19791128 200501 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame-Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THE LEARNING CELL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI KECERDASAN SPIRITUAL** disusun oleh : **SITI WARDANI, NPM. 1511050163**, Jurusan Pendidikan Matematika telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: **Senin/07 Desember 2020**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si

Pembahas Utama : Mujib, M.Pd.

Pembahas I : Dr. Andi Thahir, S.PSI.,M.A.,ED.D

Pembahas II : Abi Fadila, M.Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir”. (QS. Al-Jatziyah Ayat: 13)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada-Mu Ya Allah atas karunia, hidayah dan kelancaran, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasihku kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Sugiman dan Ibunda Ponidah yang tiada hentinya selama ini memberikan semangat, dorongan, nasehat, kasih sayang serta ketulusan do'anya hingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung, yang tak mampu penulis membalas jasa-jasa keduanya sampai kapanpun.
2. Kakakku tersayang Winardi, Winanto, Widiyantoro, Rudi Wiyanto, Andi Prastio, Evi Tri ani dan kakak iparku Windayanti, Purwadi yang selalu memberikan semangat agar terselesainya skripsi ini, dan yang selalu menyayangi dan senantiasa mendoakan serta merindukan keberhasilan penulis.
3. Keponakanku tercinta Arinza Pratiwi, M. Alfajri, Rasyid Ismail, dan Arsyah Arfabian yang senantiasa menjadi penyemangat dan penghibur, serta Kakek dan Nenek yang selalu mendoakan dan memberikan nasehat.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Siti Wardani, dilahirkan di Margodadi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan pada tanggal 23 April 1997. Anak ketujuh dari pasangan Bapak Sugiman dan Ibu Ponidah.

Jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN 3 Margodadi yang ditempuh selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2009 melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) PIRI yang ditempuh selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2012, kemudian dilanjutkan kembali pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) PIRI Jati Agung yang ditempuh selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan kemudian beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika.

Tahun 2018 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rejomulyo Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Perintis 2 Bandar Lampung. Banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan baru yang penulis peroleh dari pengalaman KKN dan PPL, semoga ilmu pengetahuan lainnya dapat penulis peroleh dari pengalaman-pengalaman yang akan menanti dikemudian hari.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur hanya bagi Allah SWT atas segala rahmat dan anugerah-Nya. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Nanang Supriyadi, S.Si, M.Sc. selaku ketua jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Andi Thahir, S.PSI.,M.A.,ED.D selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Abi Fadila, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (khususnya jurusan Pendidikan Matematika) yang telah memberikan ilmu pengetahuan

kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Ibu Desiyana, S.Si selaku kepala SMP Perintis 2 Bandar Lampung, Ibu Devi Jayanti, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika serta seluruh staff, karyawan dan seluruh peserta didik yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penelitian skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuanganku dibangku kuliah Sartika, Lia Ameliana Citra Sari, Pitri Robiyanti dan seluruh teman-teman Matematika C 2015 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas canda tawa bersama, semangat dan motivasi yang terjalin selama ini.
8. Saudara-saudaraku KKN 83 Desa Rejomulyo Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan dan Kelompok PPL 65 SMP Perintis 2 Bandar Lampung yang sangat luar biasa yang tidak akan pernah terlupa momen-momen yang telah kita lalui bersama.
9. Almamater UIN Raden Intan Lampung tercinta.

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan berkenan membalas semua kebaikan yang diberikan kepada penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 2020

Penulis,

SITI WARDANI
1511050163

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUA	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	13
1. Model Pembelajaran.....	13
2. Model Pembelajaran <i>The Learning Cell</i>	14
3. Kemampuan Berpikir Kritis.....	17
4. Kecerdasan Spiritual	22
B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Berpikir.....	31
D. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Desain Penelitian.....	36
C. Variabel Penelitian	38
D. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel, dan Sampel	
1. Populasi.....	39
2. Teknik Pengambilan Sampel.....	39
3. Sampel.....	40
E. Definisi Operasional.....	40

F. Teknik Pengumpulan Data	
1. Tes	41
2. Angket	42
3. Wawancara	42
G. Instrumen Penelitian	
1. Uji Validitas	45
2. Uji Reliabilitas	46
3. Uji Tingkat Kesukaran	46
4. Uji Daya Beda	47
H. Teknik Analisis Data	
1. Uji Prasyarat	
a. Uji Normalitas	48
b. Uji Homogenitas	49
2. Uji Hipotesis	
a. Uji Anava Dua Arah	50
b. Uji Lanjut Pasca Anava Dua Jalan	53

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Hasil Uji Coba Instrumen	56
B. Deskripsi Data Amatan	61
C. Hasil Uji Prasyarat untuk Pengujian Hipotesis	
1. Uji Normalitas Data Amatan	63
2. Uji Homogenitas Data Amatan	65
D. Uji Hipotesis Penelitian	
1. Analisis Variansi Dua Jalan Sel Tak Sama	67
2. Uji Komparasi Ganda dengan Metode Scheffe's	68
E. Pembahasan	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Hasil Sebar Angket Kecerdasan Spiritual Peserta Didik	4
Tabel 1.2 Daftar Nilai Penilaian Tengah Semester Genap Kelas VII A dan VII C SMP Perintis 2 Bandar Lampung	6
Tabel 2.1 Aspek Kemampuan Berpikir Kritis.....	21
Tabel 2.2 Aspek Kecerdasan Spiritual	27
Tabel 3.1 Rancangan Penelitian	37
Tabel 3.2 Kriteria Pengelompokan Kecerdasan Spiritual	38
Tabel 3.3 Populasi	39
Tabel 3.4 Pedoman Penskoran Tes Kemampuan Berpikir Kritis	43
Tabel 3.5 Indeks Korelasi “r” Product Moment.....	46
Tabel 3.6 Tingkat Kesukaran	47
Tabel 3.7 Klasifikasi Daya Pembeda	48
Tabel 3.8 Anava Klasifikasi Dua Arah	52
Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Soal Kemampuan Berpikir Kritis.....	60
Tabel 4.2 Deskripsi Data Amatan Nilai Angket Kecerdasan Spiritual	61
Tabel 4.3 Sebaran Angket dari Model Pembelajaran dan kecerdasan Spiritual	62
Tabel 4.4 Deskripsi Data Amatan Nilai <i>Posttest</i>	63
Tabel 4.5 Uji Normalitas Angket Kecerdasan Spiritual	65
Tabel 4.6 Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis	65
Tabel 4.7 Uji Homogenitas Angket Kecerdasan Spiritual	65
Tabel 4.8 Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis.....	66
Tabel 4.9 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan Sel Tak Sama.....	67
Tabel 4.10 Metode Scheffe’ Kecerdasan Spiritual	68
Tabel 4.11 Uji Komparasi Ganda <i>Posttest</i>	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Nama Responden Kelas Uji Coba (VII)	85
Lampiran 2 Daftar Nama Kelas Sampel	86
Lampiran 3 Kisi-Kisi Uji Coba Angket	87
Lampiran 4 Uji Coba Angket Kecerdasan Spiritual	88
Lampiran 5 Hasil Uji Coba Angket	92
Lampiran 6 Hasil Perhitungan Manual Uji Coba Validitas Angket	94
Lampiran 7 Hasil Perhitungan Manual Uji Coba Reliabilitas Angket.....	96
Lampiran 8 Pedoman Penskoran Tes kemampuan Berpikir kritis Peserta Didik	97
Lampiran 9 Kisi-Kisi Uji Coba Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis	99
Lampiran 10 Instrumen Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis	101
Lampiran 11 Alternatif Jawaban Soal Uji Coba	103
Lampiran 12 Kisi-Kisi Test Kemampuan Berpikir Kritis.....	112
Lampiran 13 Soal Test Kemampuan Berpikir Kritis	114
Lampiran 14 Jawaban Test Kemampuan Berpikir Kritis.....	116
Lampiran 15 RPP Eksperimen	122
Lampiran 16 RPP kontrol	140
Lampiran 17 Silabus	144
Lampiran 18 Analisis Validitas Uji Coba Instrumen Soal Kemampuan Berpikir Kritis.....	149
Lampiran 19 Hasil Perhitungan Validitas Manual Uji Coba Kemampuan Berpikir Kritis.....	151
Lampiran 20 Analisis Uji Coba Reliabilitas Soal Kemampuan Berpikir Kritis	153
Lampiran 21 Hasil Perhitungan Manual Uji Coba Reliabilitas Soal Kemampuan Berpikir Kritis	155
Lampiran 22 Analisis Uji Coba Tingkat Kesukaran Soal	

Kemampuan Berpikir Kritis.....	157
Lampiran 23 Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Manual	
Soal Kemampuan Berpikir Kritis	159
Lampiran 24 Analisis Uji Coba Daya Beda Soal Kemampuan	
Berpikir Kritis	162
Lampiran 25 Hasil Perhitungan Manual Daya Beda.....	164
Lampiran 26 Daftar Hasil Penelitian Berpikir Kritis	166
Lampiran 27 Angket Kecerdasan Spiritual	167
Lampiran 28 Daftar Nilai Angket Kecerdasan Spiritual Kelas	
Eksperimen Dan Kontrol	168
Lampiran 29 Deskripsi Data Angket.....	170
Lampiran 30 Deskripsi Data Amatan Angket.....	172
Lampiran 31 Deskripsi Data Amatan Kemampuan Berpikir Kritis.....	173
Lampiran 32 Uji Normalitas Data Angket Kecerdasan Spiritual	
Kategori Tinggi Kelas Eksperimen Dan Kontrol	175
Lampiran 33 Uji Normalitas Data Angket Kecerdasan Spiritual	
Kategori Sedang Kelas Eksperimen Dan Kontrol	177
Lampiran 34 Uji Normalitas Data Angket Kecerdasan Spiritual	
Kategori Rendah Kelas Eksperimen Dan Kontrol.....	179
Lampiran 35 Uji Normalitas Posttest Kemampuan Berpikir Kritis	
Kelas Eksperimen	181
Lampiran 36 Uji Normalitas Posttest Kemampuan Berpikir Kritis	
Kelas Kontrol	183
Lampiran 37 Uji Homogenitas Angket.....	185
Lampiran 38 Uji Homogenitas Posttest Kemampuan Berpikir Kritis	
Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	187
Lampiran 39 Uji Analisis Variansi Dua Jalan Sel Tak Sama	189
Lampiran 40 Perhitungan Anava Dua Jalan dengan Sel Tak Sama.....	190
Lampiran 41 Uji Komparasi Ganda Scheffe'	193
Lampiran 42 Profil SMP Perintis 2 Bandar Lampung.....	194
Lampiran 43 Dokumentasi	196

Lampiran 44 Surat Penelitian.....216
Lampiran 45 Nilai-nilai r Product Moment217
Lampiran 46 Validasi218



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk memberikan proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian dan mempunyai dimensi luas serta makna yang dapat mengembangkan proses suatu pembelajaran.¹ Pendidikan juga mempunyai peranan penting untuk perwujudan individu bagi bangsa dan negara, salah satunya pendidikan matematika. Matematika merupakan sebagai salah satu materi pelajaran wajib untuk setiap jenjang pendidikan formal.² Penguasaan matematika sangatlah penting, peserta didik sebagai bekal dapat mengembangkan sikap dan kemampuan serta pengetahuan, selain itu berperan pula sebagai sarana untuk mengetahui ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Seiring dengan perkembangan zaman, inovasi dalam berbagai ilmu akan terus berkembang dan semakin maju. Hal tersebut menyebabkan masyarakat perlu melakukan peningkatan mutu dan kualitas ilmu pengetahuan agar dapat

¹Irda Yusnita, Ruhban Masykur, dan Suherman Suherman, "Modifikasi Model Pembelajaran Gerlach dan Ely Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis," *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (16 Juni 2016): h. 29–38,.

²Nanang Supriadi, "Mengembangkan Kemampuan Koneksi Matematis Melalui Buku Ajar Elektronik Interaktif (BAEI) Yang Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman," *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (18 Juni 2015): h. 63–74,.

³Farida Farida, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Heuristic Vee Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Komunikasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII MTS Guppiabatan Lampung Selatan Tahun Pelajaran," *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (18 Desember 2015): h. 111–20.

menyesuaikan dengan perkembangan teknologi agar tidak tertindas oleh waktu.

Pendidikan berperan untuk mengarahkan manusia sebagai khalifah di bumi dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَیَحْنُ نٰسِیْحٌ یَّحْمَدُكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*(QS Al-Baqarah : 30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksudkan khalifah di bumi adalah keturunan Nabi Adam yang dipilih secara adil dalam menempatkan posisinya sebagai khalifah di bumi melainkan makhluk yang taat kepada-Nya. Atas perintah Allah Swt. makhluk tersebut adalah manusia. Seorang khalifah bertugas untuk menjadi pemimpin yang baik bagi umat manusia, melalui pendidikan seorang khalifah dapat mencapai keberhasilan.

Pendidikan berperan penting dalam memprediksi kemajuan suatu bangsa yang berkontribusi di era globalisasi modern. Oleh karena itu, dibutuhkan relevansi yang sejalan antara pendidikan juga sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Spiritual berasal dari bahasa Yunani “*spiritus*” yang artinya napas. Hakikatnya setiap insan bisa hidup dengan bernapas, manusia bisa bertahan lama karena makan dan minum, namun tanpa bernapas mungkin hanya hitungan menit nyawa manusia bisa melayang. Artinya, manusia bernapas itu berhubung dengan adanya kehidupan. Jika dikaitkan dengan konsep spiritual dibanding dengan sifat materil, bersifat rohani atau jiwa lebih mempunyai korelasi. Pada umumnya kecerdasan mengarah pada kemampuan seseorang untuk berpikir dalam memahami lingkungan maupun alam sekitarnya. Apabila kedua istilah tersebut digabungkan menjadi kecerdasan spiritual, maka keduanya memiliki arti kemampuan untuk merasakan kejiwaan/kerohanian. Hubungan spiritual antara kemajuan teknologi dan masalah pendidikan saat ini menuntut setiap peserta didik untuk mempunyai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual harus dimiliki oleh setiap manusia, dengan harapan manusia dapat memahami sifat kerohanian yang dapat dimanfaatkan oleh diri sendiri.

Salah satu kecerdasan spiritual lainnya yaitu peserta didik harus sukses dalam menjadi pemimpin. Pada kenyataannya, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi. Terdapat tiga sifat orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan menghadapi dan melewati rasa sakit, serta pemimpin yang penuh

bertanggung jawab. Adanya kecerdasan spiritual yang dimilikinya peserta didik ini tidak mudah ketika menghadapi berbagai macam persoalan, karena peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual rendah menyebabkan kurangnya berpikir kritis tersebut.

Berdasarkan hal ini peneliti melakukan pra penelitian yang mengambil 55 responden peserta didik di kelas VII SMP Perintis 2 Bandar Lampung melalui pengisian angket untuk mengukur kecerdasan spiritual peserta didik. Berikut tabel 1.1:

Tabel 1.1
Hasil Sebar Angket Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VII SMP Perintis 2 Bandar Lampung

Jumlah Responden	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
55	25	45%	18	32%	12	21%

Sumber : Hasil Pra Penelitian Kecerdasan Spiritual Kelas VII SMP Perintis 2 Bandar Lampung

Dari Tabel 1.1 didapat hasil bahwa 55 sampel yang diberikan 25 peserta didik mempunyai kecerdasan kategori rendah, 18 peserta didik mempunyai kategori sedang dan 12 peserta didik yang mempunyai kategori tinggi. Ternyata dari data pra penelitian di atas diketahui bahwa kecerdasan spiritual peserta didik SMP Perintis 2 Bandar Lampung masih tergolong rendah sehingga dalam mempelajari matematika mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Hal ini ditandai dengan kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang terkait dengan matematika.

Selain kecerdasan spiritual, kemampuan lain yang dibutuhkan saat ini untuk menjawab tantangan masyarakat adalah keterampilan dalam berpikir. Diketahui keterampilan berpikir dalam masyarakat sangatlah luas sehingga mencakup ruang lingkup pendidikan, bahwasanya setiap manusia mempunyai keterampilan berpikir berbeda-beda. Penguasaan keterampilan di ruang lingkup pendidikan tidak hanya sebatas keterampilan interpretasi konsep, melainkan pada kemampuan berpikir khususnya keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu upaya yang dihadapi oleh masyarakat dalam memahami masalah tersebut. Untuk menelaah setiap informasi keterampilan inilah yang datang dan dibutuhkan untuk mempengaruhi kualitas berpikir setiap individu dari berbagai sumber.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru bidang studi matematika Devi Jayanti, S.Pd, mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas lebih sering menggunakan model konvensional walaupun di sekolah tersebut sarana dan prasarana sudah termasuk cukup baik dan memadai seperti ruang laboratorium, komputer atau laptop, LCD, proyektor, perpustakaan yang luas dan lainnya. Beliau juga menuturkan bahwa peserta didik suka mengalami kesulitan dalam belajar matematika karena anak itu kurang memperhatikan ketika pelajaran berlangsung, dan terkadang peserta didik meminta untuk dijelaskan ulang materi yang belum dipahami. Bahkan terkadang waktunya sudah habis namun materi belum tersampaikan semua maka peserta didik tidak sempat untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya, untuk itu salah satu alasan kurangnya berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang ada, disajikan data hasil pra survei di sekolah SMP Perintis 2 Bandar Lampung yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika masih rendah. Berikut ini data hasil nilai salah satu Penilaian Tengah Semester Genap TP. 2018/2019 peserta didik kelas VII.

Tabel 1.2
Daftar Nilai Penilaian Tengah Semester Genap Kelas VII A - VII F
SMP Perintis 2 Bandar Lampung TP. 2018/2019

Rombongan Belajar	KKM	Nilai		Jumlah Peserta didik
		Nilai < 70	Nilai \geq 70	
VII A	70	27	2	29
VII B	70	25	5	30
VII C	70	23	6	29
VII D	70	22	3	25
VII E	70	20	7	27
VII F	70	19	6	25
Jumlah		136	29	165

Sumber : Nilai Mid Tengah Semester Genap Kelas VII C dan VII E SMP Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

Tabel 1.2 tersebut, diketahui bahwa hasil nilai matematika peserta didik di SMP Perintis 2 Bandar Lampung Kelas VII A-VII F yang berjumlah 165 peserta didik. Sebagian besar kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah dan guru pada mata pelajaran matematika di SMP Perintis 2 Bandar Lampung adalah (70). Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 165 peserta didik yang mendapat nilai diatas 70 adalah (29) dan yang mendapat nilai kurang dari 70 adalah (136), dari jumlah keseluruhan peserta didik SMP Perintis 2 Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Perintis 2 Bandar Lampung masih tergolong rendah dan belum mencapai maksimal.⁴

⁴Observasi, tanggal 15-16 April 2019

Berkaitan dengan hal ini, guru seharusnya dapat memperbaiki keadaan agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat. Salah satu suatuproses berpikir tingkat tinggi adalah Kemampuanberpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis diakui sebagai salah satu keterampilan yang penting karena dapat menentukan daya saing seseorang dalam berkompetisi agar menjadi yang paling unggul. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar ayat 18 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ أَتْلُوبُونَ

الْأَلْبَابِ

Artinya : “(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (Q.S Az-Zumar : 18)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam menerima informasi, kita tidak boleh menelan mentah-mentah dari apa yang telah kita dengar ataupun baca. Sebelum mempercayainya kita harus mengecek kebenarannya terlebih dahulu. Itu artinya sebagai seorang muslim kita harus menggunakan akal sehat kita dengan sebaik mungkin seperti berpikir kritis.

Ennis mengatakan bahwa berpikir kritis berkaitan dengan cara menyelesaikan masalah. Berpikir kritis juga merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat esensial bagi kehidupan dan pekerjaan.⁵ Selama proses pembelajaran, peserta didik memiliki kemampuan

⁵Alkat Yanwar dan Abi Fadila, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis: Dampak Pendekatan Saintifik Ditinjau Dari Kemandirian Belajar,” *Desimal: Jurnal Matematika* 2, no. 1 (4 Februari 2019): h. 9–22.

dalam menyelesaikan masalah namun kemampuan dalam berpikir kritis masih kurang atau jauh dari kata baik. Kualitas keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis diperlukan sebuah penilaian melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran matematika yang lebih efektif yang dapat menyebabkan proses belajar menjadi menyenangkan dan peserta didik mudah memahami pelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang bisa membantu proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik yaitu model pembelajaran *The Learning Cell*.

Model pembelajaran *The Learning Cell* adalah sebuah rangkaian aktivitas pembelajaran dimana pada setiap tahapan pembelajarannya menuntut peserta didiknya secara aktif mengkomunikasikan gagasan, pendapat, hasil pemikiran dari peserta tersebut kepada peserta didik yang lainnya. Pembelajaran dengan model *The Learning Cell* ini mempunyai beberapa keunggulan diantaranya: peserta didik lebih siap dalam menghadapi materi yang akan dipelajari karena peserta didik telah memiliki informasi materi yang akan dipelajari melalui sumber bacaan yang telah dibuat bersama serta peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar melalui tanya jawab dengan peserta didik lain maupun guru. Dengan model ini membantu peserta didik dalam memecahkan masalah agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitria Sani tentang pengaruh penerapan strategi *The Learning Cell* dalam pembelajaran matematika terhadap pemahaman konsep

matematika peserta didik SMP Kelas VII SMP Negeri 6 Pariaman, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik dengan penerapan strategi pembelajaran aktif *The Learning Cell* sangat baik dalam memecahkan masalah matematika dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rita P. Khotimah & Mukhaffah tentang Eksperimentasi Pembelajaran Matematika melalui Metode Team Quiz dan *The Learning Cell* ditinjau dari Aktivitas Belajar Siswa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara aktivitas belajar peserta didik dengan prestasi belajar matematika dalam berpikir kritis peserta didik.⁶ Berdasarkan kedua penelitian tersebut membuktikan bahwasanya *The Learning Cell* berpengaruh dalam proses pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah.

Di sisi lain, Model pembelajaran *The Learning Cell* memiliki kelemahan tersendiri, salah satu kelemahannya yaitu kurangnya peserta didik dalam menyampaikan muatan materi yang diajarkan sehingga tidak ada kesempatan untuk mencari informasi atau pemikiran dalam jangka panjang. Maka dari itu, peserta didik diharapkan dapat lebih berperan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis supaya peserta didik bisa meraih kompetensi inti tertentu.

⁶Rita P Khotimah, "Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Melalui Metode Team Quiz Dan Learning Cell Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa," 2011, h. 4.

Penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *The Learning Cell* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Kecerdasan Spiritual”.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa identifikasi masalah yang perlu diperhatikan yakni :

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan bosan dalam belajar.
2. Kurang memanfaatkan teknologi sebagai alternatif pembelajaran.
3. Peserta didik masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang tergolong rendah.
4. Peserta didik masih memiliki pemahaman mengenai tentang kecerdasan spiritual yang tergolong rendah.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang perlu dibatasi dalam penelitian ini yakni :

1. Model Pembelajaran *The Learning Cell* yang menjadi model digunakan dalam proses pembelajaran ini.
2. Pada penelitian ini Kemampuan yang diujikan yakni kemampuan berpikir kritis dengan indikator milik Ennis.
3. Kemampuan kognitif yang dipakai pada penelitian ini sekedar atas kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan spiritual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *The Learning Cell* dan konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik?
2. Apakah terdapat perbedaan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual (tinggi, sedang, dan rendah) terhadap kemampuan berpikir kritis?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *The Learning Cell* dan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, didapat tujuan penelitian yaitu untuk :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *The Learning Cell* dan konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual (tinggi, sedang, dan rendah) terhadap kemampuan berpikir kritis.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik

- a. Dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran *The Learning Cell*
- b. Dapat membantu siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri

2. Bagi Guru

- a. Guru dapat memberikan informasi kepada peserta didik mengenai model pembelajaran *The Learning Cell*.
- b. Guru dapat mempermudah mengetahui peserta didik dalam kelemahannya.

3. Bagi Sekolah

Dapat menyampaikan kontribusi gagasan demi memajukan kualitas pendidikan di sekolah.

4. Bagi Peneliti lain

- a. Dapat menambah wawasan melalui model pembelajarannya.
- b. Dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah kemampuan berpikir mengenai model pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Model Pembelajaran

Ketercapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu ketepatan dalam memilih model pembelajaran. Joice dan Weill dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁷ Sedangkan menurut Trianto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran guna memberikan pengalaman dan pengetahuan yang bermakna bagi peserta didik, sehingga memudahkan guru dalam mentransfer ilmu dan mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan

⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (PT. Rajawali Pers, 2014).

pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang disajikan oleh guru secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Model Pembelajaran *The Learning Cell*

a. Pengertian Model Pembelajaran *The Learning Cell*

Model pembelajaran *The Learning Cell* pertama kali dikembangkan oleh Goldschmid dari *Swiss Federal Institute of Technology* di Lausanne. Model pembelajaran *The Learning Cell* merupakan suatu pembelajaran kooperatif di mana peserta didik belajar secara berpasangan, kemudian peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian dalam proses pemecahan masalah. Model pembelajaran ini mempermudah peserta didik dalam memahami dan menemukan masalah yang sulit dengan berdiskusi secara berkelompok.⁸

Menurut Zaini, *The Learning Cell* merupakan salah satu dari beberapa sistem terbaik untuk membantu pasangan peserta didik belajar dengan lebih efektif, dimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama.⁹

Menurut Agus Suprijono, *The Learning Cell* merupakan suatu bentuk belajar kooperatif yang dibentuk dalam kelompok kecil peserta didik

⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Revisi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 141.

⁹Melisyah Indah Pratiwi dan Ismail Mulia Hasibuan, "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *The Learning Cell* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK Dwi Sejahtera Pekanbaru," *Suska Journal of Mathematics Education* 2, no. 2 (22 Agustus 2016): h. 77–80.

khususnya dengan pembelajaran kelompok kecil peserta didik yang disusun berpasang-pasangan.¹⁰

Menurut Yulianti, *The Learning Cell* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tindakan kerjasama antarpeserta didik untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam mempelajari suatu topik tertentu.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *The Learning Cell* adalah suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan atau kelompok kecil di mana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama.

Model pembelajaran ini merupakan model yang bentuk belajarnya dalam bentuk berpasangan seperti yang difirmankan dalam Al-qur'an surat yasin 36 yang berbunyi :

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya: *Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*
(Q.S.Yasiin : 36)

Berdasarkan ayat ini dijelaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan sesuatu di dunia dengan berpasangan-pasangan, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui oleh manusia. Salah satunya adalah mengenai

¹⁰Atika Setyaningrum, "Penerapan Metode The Learning Cell Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS," h. 9.

¹¹Alia Alia, "Pengaruh Metode The Learning Cell Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Sirah Pulau Padang," *DIALEKTOLOGI: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran* 1, no. 1 (1 April 2016): h. 13–22.

model pembelajaran *The Learning Cell*, dimana model pembelajaran ini menggunakan bentuk belajar secara berpasangan.

b. Langkah-langkah model pembelajaran *The Learning Cell*

Langkah-langkah model pembelajaran sebagai berikut:

1. Sebagai persiapan, peserta didik diberi tugas membaca suatu bacaan kemudian menulis pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang muncul dari bacaan atau materi yang terkait.
2. Pada awal pertemuan, peserta didik ditunjuk untuk berpasangan dengan mencari kawan yang disenangi. Peserta didik A memulai dengan membacakan pertanyaan pertama dan dijawab oleh peserta didik B.
3. Setelah mendapat jawaban dan mungkin telah dilakukan koreksi atau diberi tambahan informasi, giliran peserta didik B mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik A.
4. Jika peserta didik A selesai mengajukan satu pertanyaan kemudian dijawab oleh peserta didik B, ganti B yang bertanya, dan begitu seterusnya.
5. Selama berlangsung tanya jawab, guru bergerak dari satu pasangan ke pasangan yang lain sambil memberi masukan atau penjelasan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan.¹²

c. Kelebihan dan Kelamahan dari model pembelajaran *The Learning Cell*

Kelebihan dari model pembelajaran *The Learning Cell* adalah:

¹²Suprijono, *Op. Cit.*, h. 141.

1. Dapat mempermudah persepsi peserta didik terhadap suatu materi yang diajarkan karena menggunakan bahan bacaan yang sama.
2. Interaksi berjalan sangat baik karena peserta didik diberikan mencari pasangan sesuai dengan yang ia senangi.
3. Dapat meningkatkan kebersamaan peserta didik karena setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mengunjungi kelompok atau pasangan yang lain.
4. Dapat menghindari perdebatan yang kurang berarti, karena menggunakan bahasa yang sama.
5. Peserta didik dilatih untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sesamanya dalam kegiatan pembelajaran.

Kelemahan dari model pembelajaran *The Learning Cell* adalah:

1. Kurang membuka kesempatan pada peserta didik untuk mencari bahan lain sebagai bahan perbandingan.
2. Guru kurang cukup berperan dalam menyampaikan muatan materi yang diajarkan.
3. Jika peserta didik tidak rajin dalam mencari informasi maka pembelajaran *The Learning Cell* ini menjadi kurang efektif.¹³

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Pendidik selalu menuntut peserta didiknya dalam belajar, tetapi tidak mengajarkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

¹³Alia, *Op. Cit.*, h. 16

Sehingga peserta didik tidak bisa berkembang secara mandiri dalam cara berpikirnya.¹⁴ Makna berpikir menurut Presseisen yaitu aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian dan menarik kesimpulan dari suatu pengetahuan.¹⁵

Menurut Bolo, berpikir merupakan eksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar dalam mencapai tujuan.¹⁶ Tujuan tersebut dapat berbentuk pemahaman, pengambilan keputusan, perencanaan, pemecahan masalah, penilaian dan tindakan. Berpikir juga berfungsi untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, serta mencari alasan yang terjadi dalam setiap aktivitas.

Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda, sehingga dibiasakan sejak dini untuk menambah ilmu pengetahuan manusia dalam menggunakan akal pikir yang didapat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 190 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Q.S Al-Imran : 190)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dalam menambah ilmu pengetahuan harus memperhatikan ciptaan Allah yang mana menggunakan

¹⁴U. Setyorini, S. E. Sukiswo, dan B. Subali, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 7, no. 1 (2011), h. 52.

¹⁵In Hi Abdullah, "Berpikir Kritis Matematik," *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (23 September 2016), h. 67.

¹⁶Yuli Ifana Sari dan Dwi Fauzia Putra, "Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang," *Jurnal Pendidikan Geografi* 20, no. 2 (23 Februari 2016), h. 30.

akal fikirnya untuk memperbanyak mengingat dalam setiap kesempatan dan menyadari bahwa apapun diciptakan Allah tidaklah sia-sia seperti berpikir kritis.

Pembelajaran pada kurikulum 2013, ini mempunyai tujuan untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi atau High order Thingking (HOT) sejak dini. Berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan perwujudan dari HOT.¹⁷

Beberapa para ahli sudah mencetuskan definisi dari istilah berpikir kritis. Pentingnya kemampuan berpikir kritis diharapkan peserta didik dapat memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan yang dinamis (Istianah 2013).

Menurut pendapat Halpen, berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam mencapai suatu tujuan. Proses tersebut dapat dilakukan jika sudah menentukan tujuan dan mempertimbangkannya serta langsung mengacu kepada sasaran.

Menurut Fisher berpikir kritis adalah menjelaskan apa yang dipikirkan. Belajar untuk berpikir kritis artinya belajar bagaimana caranya bertanya, apa pertanyaannya, bagaimana cara menalarnya, kapan harus menggunakan penalaran dan metode apa yang dipakai. Seorang peserta didik dapat dikatakan berpikir kritis bila peserta didik tersebut mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, keterampilan dalam menerapkan metode-metode suatu pembelajaran, dan mempertimbangkan argumen sebelum mendapatkan justifikasi.

¹⁷Rosmayadi, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Learning Cycle 7e Berdasarkan Gaya Belajar," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (30 Juni 2017): h. 12–19.

Sedangkan menurut Ennis kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, peneliti menyimpulkan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara mendalam yang terjadi dalam ranah kognitif dengan membandingkan beberapa pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran, dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis, ada lima indikator berpikir kritis yang dikelompokkannya dalam lima aktivitas besar yaitu:

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)
2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*)
3. Menyimpulkan (*inference*)
4. Membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*)
5. Mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

Untuk memudahkan dalam pemahaman tentang keterampilan berpikir kritis oleh Ennis¹⁸ maka dapat disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut :

¹⁸Drs. Ahmad Susanto, M.Pd., *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2014), h. 125-126.

Tabel 2.1
Aspek kemampuan Berpikir Kritis

No	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Aspek Kemampuan Berpikir Kritis
1.	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Memfokuskan Pertanyaan
		Menganalisis Argumen
		Bertanya dan Menjawab Pertanyaan Tentang Suatu Penjelasan atau Tantangan
2.	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Mempertimbangkan Kredibilitas Suatu Sumber
		Mengobservasi dan Mempertimbangkan Hasil Observasi
3.	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	Membuat Deduksi dan Mempertimbangkan Deduksi
		Membuat Induksi dan Mempertimbangkan Induksi
		Membuat Keputusan dan Mempertimbangkan Hasilnya
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>)	Mengidentifikasi Asumsi
5.	Mengatur strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>)	Memutuskan Suatu Tindakan

Sedangkan menurut Facione, ada enam kecakapan berpikir kritis, yaitu:

- 1) Interpretasi, yaitu kemampuan memahami, menjelaskan dan memberi makna atau informasi.
- 2) Analisis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari beberapa informasi yang dipergunakan untuk menguji kebenaran dari informasi.
- 3) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menguji kebenaran dari informasi yang digunakan dalam mengekspresikan pemikiran atau pendapat.
- 4) Inferensi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi setelah memperoleh data yang diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan yang masuk akal.

5) Ekplanasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan hasil dari pemikiran berdasarkan bukti, metodologi, dan konteks.

6) Regulasi diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur berpikirnya.

Berdasarkan beberapa macam indikator yang dikemukakan para ahli tersebut, maka peneliti akan memilih dan membatasinya, yaitu:

1) Interpretasi, dapat memahami masalah dengan menuliskan apa yang diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat;

2) Evaluasi, dapat menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan;

3) Inferensi, dapat membuat kesimpulan dengan benar.

4. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian

Kecerdasan spiritual dalam kamus bahasa Indonesia, spiritual yakni hal-hal yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat non-materi terdapat dalam bingkai terselubung dalam jiwa dan hati manusia seperti: kebaikan, kebenaran, keindahan, kesucian cinta, rohani dan kejiwaan.¹⁹

Dalam jurnal Basuki, menurut Zohar dan Marshall sebagai orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual yang mendefinisikan kecerdasan spiritual yakni kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan bahwa kecerdasan dapat menempatkan perilaku dan hidup kita

¹⁹Baharuddin dan Rahmatia Zakaria "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di SMA Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar | Baharuddin | Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan," (21 Maret 2019),h. 103.

dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan juga menilai seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁰

Danah Zohar dan Ian Marshall juga mendefinisikan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks mana yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan lainnya, kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan mempunyai pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.²¹

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang merasakan keberagaman dengan mempercayai adanya Allah SWT. dan melaksanakan amalan-amalan agama dengan kesadaran diri tanpa menunggu perintah orang lain. Kecerdasan spiritual hubungannya erat dengan kecerdasan moral. Lantaran manusia meyakini adanya Tuhan, karena pemahaman spiritual menjadi alat untuk mengontrol moralnya. Manusia akan hati-hati dalam bertingkah laku dan berpikir sebelum bertindak. Allah Swt. berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ إِنَّ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ

مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

²⁰Kasih Haryo Basuki, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 2 (26 Oktober 2015), h. 122.

²¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), h. 57.

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*. (QS Al-Hujurat : 6)

Dalam tafsir Ibnu Katsir Allah Swt. memerintahkan supaya benar-be/nar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasiq dalam rangka mewaspadainya, sehingga tidak akan ada seorangpun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasiq tersebut, dimana pada saat itu orang fasiq berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasiq maka secara langsung orang tersebut telah mengikuti jalannya orang fasiq.²² Dari tafsir tersebut maka sebagai seorang manusia kita harus memikirkan terlebih dahulu sesuatu sebelum memutuskan perkara. Adapun cara yang bisa mengembangkan kecerdasan spiritual, diantaranya adalah:

1. Melalui “Tugas”

Nilai kecerdasan spiritual akan timbul saat guru memberikan tugas dan memberikan kesempatan peserta didiknya untuk memecahkan masalah sendiri.

2. Melalui “Pengasuhan”

Seorang guru harus memberikan lingkungan belajar yang kondusif, mampu memerikan kegembiraan, saling menghargai antar pesert didik satu dengan yang lain, memberikan pemahaman terkait alasan timbulnya

²²Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), h. 476.

suatu masalah dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mendiskusikan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

3. Melalui “Pengetahuan”

Nilai kecerdasan spiritual yang didapatkan dari pengembangan pengetahuan ini dilakukan dengan kurikulum sekolah yang mana dapat mengembangkan kepribadian diri peserta didik.

4. Melalui “Perubahan Diri”

Dalam melakukan pembelajaran dapat menyisipkan sebuah alur pengembangan kepribadian seperti memberikan tugas atau jadwal latihan mistik yang berlatar belakang seni, dan peraturan lainnya, sehingga kreativitas peserta didik dapat berkembang.

5. Melalui “Persaudaraan”

Setiap peserta didik didorong untuk saling memahami dan menghargai pendapat atau perasaan orang lain. Misalnya, saat terjadi suatu permasalahan yang mengajak peserta didik untuk mendiskusikan jalan keluar yang diterima oleh semua pihak.

6. Melalui “Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian”

Guru menjadi sebuah contoh seorang pemimpin yang nyata di dalam kelas. Pengalaman peserta didik yang dilayani dan dipahami oleh gurunya merupakan pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin sehingga hal tersebut tertanam dalam memori peserta didik dan

menjadikan peserta didik yang bijaksana jika suatu saat menjadi seorang pemimpin.²³

Menurut Khavari dalam Fitri terdapat beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual yakni:

1. Sudut pandang spiritual-keagamaan
2. Sudut pandang sosial-keagamaan
3. Sudut pandang etika sosial.²⁴

b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut KH. Toto Tasmara memberikan gambaran bagaimana tanda-tanda orang yang memiliki SI:

1. Keimanan. Seorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk memecahkan dan melakukan sesuai dengan keyakinan. Pada dasarnya, keimanan mewujudkan dan melahirkan sikap ikhlas dan mencegah penyakit.
2. Kejujuran dan percaya diri. Kepercayaan atau keyakinan yang ada pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat

²³Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2000), h. 200-231.

²⁴Fitri, Ridho Nurul. "Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang," *Jurnal Intelektualita Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang* Vol. 5, No. 1, Juni 2016.h. 115

seseorang mengerjakan sesuatu dengan yang ada pada dirinya dan memiliki sifat jujur.

3. Kesadaran dalam belajar. Umumnya, kesadaran mengacu pada kemampuan untuk menjadi sadar pada diri sendiri dan menciptakan arti pada pengalaman kita. Dengan yang dimiliki oleh para siswa dalam belajar maka mereka bisa menumbuhkan apa yang disebut sebagai kemauan belajar mandiri.
4. Pengendalian diri dalam bergaul. Perkembangan pengendalian diri (self control) pada dasarnya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Semakin dewasa diharapkan mempunyai self control yang lebih baik dibanding saat remaja dan anak-anak. Namun demikian, pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya.

Adapun indikator kecerdasan spiritual menurut KH. Toto Tasmara²⁵ yakni :

Tabel 2.2
Aspek Kecerdasan Spiritual

No	Aspek Kecerdasan Spiritual	Sub Aspek kecerdasan Spiritual
1.	Keimanan	Siswa dapat menjalankann kewajibannya sebagai seorang muslim
2.	Kejujuran dan Percaya Diri	Siswa percaya diri dalam kegiatan belajarnya
		Siswa dapat berperilaku jujur dalam mengikuti proses belajarnya
		Siswa dapat bertanggung

²⁵Danah Zohar dan Ian Marshall. *Op. Cit.* h. 14.

		jawab terhadap tugas dan kewajibannya
3.	Kesadaran dalam Belajar	Siswa dapat menyadari bahwa menuntut ilmu merupakan suatu bentuk ibadah Siswa bersungguh-sungguh dalam belajar
4.	Pengendalian Diri dalam Bergaul	Siswa selalu menjaga ucapan dan sikap dalam kesehariannya Siswa dapat bergaul dengan baik sesuai aturan agama

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain yaitu :

1. Titik Tuhan (God Spot) ini merupakan titik Tuhan yang mengintegrasikan antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dan segispiritual.²⁶
2. Faktor genetik dan faktor lingkungan yaitu lingkungan rumah, kecukupan nutrisi, intervensi dini pendidikan sekolah.

Menurut Roberts A. Emmons, ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual yaitu:

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.

²⁶*Ibid.*, h. 59.

5. Kemampuan untuk berbuat baik.²⁷

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan ini dipergunakan untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan, sehingga perlu diberikan referensi yang relevan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitria Sani (2012) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi *The Learning Cell* dalam Pembelajaran Matematika terhadap Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik SMP Kelas VII SMP Negeri 6 Pariaman”. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik dengan penerapan strategi pembelajaran aktif *The Learning Cell* lebih dari pada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Persamaan dalam penelitian ini adalah kelas eksperimen menggunakan model *The Learning Cell*. perbedaan dalam penelitian ini adalah diukur yaitu pemahaman konsep matematis peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Artika (2013) “Pengaruh Model Pembelajaran *The Learning Cell* (Sel Belajar) terhadap Kemampuan Menemukan Gagasan Utama dalam Artikel”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan gagasan utama dalam artikel peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell* (Sel Belajar) lebih signifikan daripada nilai rata-rata kemampuan menemukan gagasan utama dalam artikel.

²⁷Thahir, A. *Pengaruh Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence dan Tipe Kepribadian Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. (2014). LP2M: Jurnal UIN Raden Intan.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell* dan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Perbedaan penelitian ini adalah mengukur kemampuan menemukan gagasan utama dalam artikel, dengan soal berpikir kritis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rita P. Khotimah & Mukhafifah (2011) yang berjudul “Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Melalui Metode Team Quiz dan *The Learning Cell* ditinjau dari Aktivitas Belajar Peserta didik” yang mengungkapkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara aktivitas belajar peserta didik dengan prestasi belajar matematika peserta didik.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak melihat dari kecerdasan spiritual peserta didik tetapi dengan aktifitas belajar peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan Nur Indah Saputri (2014) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V melalui Inkuiri Terbimbing pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD Negeri Punukan, Wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitiannya bahwa ada pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sedangkan perbedaannya yaitu penerapan inkuiri terbimbing pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan latar belakang masalah serta mengacu kajian teoritis yang telah dikemukakan, kemudian dapat disusun suatu kerangka pemikiran untuk menghasilkan hipotesis dari 3 variabel yang akan diteliti yaitu model pembelajaran *The Learning Cell* sebagai variabel bebas (X_1) dan kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas (X_2) serta kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat (Y).

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada dasarnya hanya dipengaruhi dari berbagai faktor, penelitian yang dilakukan hanya dipengaruhi dari model pembelajaran dan kecerdasan spiritual peserta didik. Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini yakni model pembelajaran *The Learning Cell* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Penelitian ini akan membandingkan dua kelas pertama (eksperimen) menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell*, dan pada kelas kedua (kontrol) menerapkan model pembelajaran konvensional. Setelah itu, peserta didik dikelompokkan berdasarkan hasil pengundian secara acak yang kemudian diberi angket mengenai kecerdasan spiritual.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell* ini merupakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik melatih cara berpikir untuk menemukan suatu pertanyaan pada materi yang telah

diberikan. Selain itu peserta didik didorong untuk kegiatan membuat pertanyaan, dalam proses pembelajaran menggunakan *The Learning Cell* peserta didik juga menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh teman yang menjadi pasangannya. *The Learning Cell* memfokuskan pada peserta didik dengan mengarahkan peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Sedangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu seorang guru menjelaskan materi pelajaran, memberikan soal latihan ataupun tugas untuk dikerjakan di rumah. Berdasarkan pemaparan diatas didapat bahwa model pembelajaran *The Learning Cell* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena perbedaan perlakuan pembelajaran antara model pembelajaran *The Learning Cell* dengan model pembelajaran konvensional.

Kegiatan pembelajaran konvensional menimbulkan rasa bosan kepada peserta didik untuk mengikuti proses mengajar, peserta didik ketika mengikuti pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritisnya serta proses belajar mengajar tidak terlaksana dengan baik. Sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell* memfokuskan pada peserta didik dengan mengarahkan peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok.

Peserta didik memiliki kecerdasan spiritual, setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang berbeda-beda. Tingkat kecerdasan spiritual digolongkan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik yang

mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi dimungkinkan mempunyai kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang dan rendah, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang dimungkinkan lebih baik dengan kemampuan berpikir kritis yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah. Dengan ini diberikan sebuah model pembelajaran *The Learning Cell* yang ditinjau dari kecerdasan spiritual yang akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut.

Model pembelajaran *The Learning Cell* memiliki interaksi dengan kecerdasan spiritual yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan menggunakan pembelajaran apa saja peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi maka akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Pembelajaran dengan model *The Learning Cell* peserta didik dihadapkan langsung dengan masalah matematika dan melatih peserta didik membuat pertanyaan yang sederhana dari bahan bacaan yang dibaca terlebih dahulu, sehingga peserta didik yang mempunyai kecerdasan spiritual sedang akan mudah dalam membuat pertanyaan dan menyelesaikan permasalahan, sehingga peserta didik yang mempunyai kecerdasan spiritual sedang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik jika menggunakan Model pembelajaran *The Learning Cell* dibanding dengan model pembelajaran konvensional. Setelah peserta didik mengerti bagaimana menyelesaikan masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel melalui percobaan, maka pendidik memberikan soal uraian

untuk melihat sejauh mana pengaruh model pembelajaran *The Learning Cell* terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kecerdasan spiritual.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.²⁸ Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Maka berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini ialah jawaban sementara mengenai suatu masalah yang akan dicari solusi pemecahannya melalui suatu penelitian. Hipotesis dalam penelitian adalah:

- a. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *The Learning Cell* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- b. Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c. Terdapat interaksi antara Model Pembelajaran *The Learning Cell* dan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 63.

2. Hipotesis Statistik

Dalam penelitian ini hipotesis statistiknya ialah, sebagai berikut:

- a. $H_{0A} : \alpha_i = 0$, untuk $i = 1, 2, 3$ (tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran *The Learning Cell* dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis).

$H_{1A} : \alpha_i \neq 0$, terdapat pengaruh antara model pembelajaran *The Learning Cell* dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis.

- b. $H_{0B} : \beta_j = 0$, untuk $j = 1, 2, 3$ (tidak terdapat pengaruh antara peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi dengan yang sedang dan rendah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik)

$H_{1B} : \beta_j \neq 0$, paling sedikit ada satu β_j

Dimana:

J = 1, 2, 3 yaitu 1 = kecerdasan spiritual tinggi

2 = kecerdasan spiritual sedang

3 = kecerdasan spiritual rendah

- c. $H_{0AB} : \alpha\beta_{ij} = 0$, untuk setiap $i = 1, 2, 3$ dan $j = 1, 2, 3$ (tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik).

- d. $H_{1AB} : \alpha\beta_{ij} \neq 0$ paling sedikit ada satu $(\alpha\beta)_{ij}$ (ada interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, In Hi. "Berpikir Kritis Matematik." *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (23 September 2016)
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Alia, Alia. "Pengaruh Metode The Learning Cell Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas Viii Smp N 2 Sirah Pulau Padang." *Dialektologi: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran* 1, no. 1 (1 April 2016): 13–22.
- Ari Saputra. "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative, Tipe Student Facilitor and Explaining (SFAE) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Jenis Kelamin Peserta Didik Kelas VIII Mts NU Tanjung Karang Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016." *Skripsi : IAIN Lampung*
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Artana, Made Buda, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Kecerdasan Spiritual (Sq), Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi" *E-Journal SI Ek Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi SI Vol 2*, no. 1 (7 November 2014). h. 8
- Atika Setyaningrum, "Penerapan Metode The Learning Cell Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS," h. 9
- Basuki, Kasih Haryo. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 2 (26 Oktober 2015).
- Bin Muhammad, Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Farida, Farida. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Heuristic Vee Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Komunikasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII MTS Guppiabatan Lampung Selatan Tahun Pelajaran."

Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika 6, no. 2 (18 Desember 2015): 111–20.

Ian Marshall, Danah Zohar dan. *SQ kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2000.
 Karim, Karim, dan Normaya Normaya. “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama.” *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (1 April 2015).

Khotimah, Rita P. “Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Melalui Metode Team Quiz Dan Learning Cell Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa,” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 14(2011).

Mahmud, M.Si., Prof. Dr. H. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Novalia, Muhammad Syajali. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014.

Nurdiansyah, Erwin. “Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dampak Negatif Jejaring Sosial Dan Kemampuan Berpikir Divergen Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.” *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2, no. 3 (29 Desember 2016): 171–84.

Rahmatina Zakaria, Baharuddin. “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di SMA Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar” *Jurnal Idaraah*, 1 (2018).

Ridho Nurul, Fitri, “Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang”, *Jurnal UIN Raden Fatah*, 1 (2016).

Pratiwi, Melisya Indah, dan Ismail Mulia Hasibuan. “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe The Learning Cell Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK Dwi Sejahtera Pekanbaru.” *Suska Journal of Mathematics Education* 2, no. 2 (22 Agustus 2016): 77–80.

Rosmayadi, Rosmayadi. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Learning Cycle 7e Berdasarkan Gaya Belajar.” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (30 Juni 2017): 12–19.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. PT. Rajawali Pers, 2014.

Sari, Yuli Ifana, dan Dwi Fauzia Putra. “Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang.” *Jurnal Pendidikan Geografi* 20, no. 2 (23 Februari 2016).

Setyaningrum, Atika. “Penerapan Metode The Learning Cell Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Ips,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 15(2016).

Setyorini, U., S. E. Sukiswo, dan B. Subali. “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP.” *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 7, no. 1 (2011).

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Sugiyono, Prof. Dr. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta, 2015.

Supriadi, Nanang. “Mengembangkan Kemampuan Koneksi Matematis Melalui Buku Ajar Elektronik Interaktif (Baei) Yang Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman.” *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (18 Juni 2015): 63–74.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Susanto, M.Pd., Drs. Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2014.

Thahir, A., Komarudin, K., & Hasanah, U. (2019). *MURDER Learning Models and Self Efficacy: Impact on Mathematical Reflective Thinking Ability*.

Thahir, A,(2014). *Pengaruh Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence dan Tipe Kepribadian Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. LP2M: *Jurnal UIN Raden Intan*.

Wardani Rahayu, Sudaryono, Gaguk Margono dan. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Yanwar, Alkat, dan Abi Fadila. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis : Dampak Pendekatan Saintifik Ditinjau Dari Kemandirian Belajar.” *Desimal: Jurnal Matematika* 2, no. 1 (4 Februari 2019): 9–22.

Yusnita, Irda, Ruhban Masykur, dan Suherman Suherman. “Modifikasi Model Pembelajaran Gerlach dan Ely Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis.” *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (16 Juni 2016): 29–38.

